

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pacaran beda agama merupakan bagian dari dinamika sosial yang telah lama hadir dalam masyarakat majemuk sebagai konsekuensi dari interaksi antarindividu yang memiliki latar keyakinan berbeda. Kajian psikologi sosial menunjukkan bahwa sikap individu terhadap hubungan pacaran beda agama dipengaruhi oleh tingkat religiositas, identitas keagamaan, serta hubungan kedekatan dengan keluarga. Ketiga aspek tersebut membentuk batas-batas nilai yang menentukan sejauh mana hubungan beda agama dapat diterima dalam lingkungan sosial. Situasi ini menjelaskan mengapa pacaran beda agama terus muncul dalam kehidupan masyarakat, namun tetap berada dalam posisi problematis yang tidak pernah sepenuhnya terselesaikan secara sosial (Cila & Lalonde, 2014).

Fenomena pacaran beda agama kembali memperoleh perhatian karena semakin sering dihadirkan dalam media dan budaya populer, terutama melalui film. Kehadiran isu ini di ruang media menjadikan pengalaman pacaran beda agama yang sebelumnya bersifat personal menjadi bagian dari diskursus publik. Penelitian mengenai representasi cinta beda agama dalam film menunjukkan bahwa tema tersebut dipahami sebagai persoalan yang sarat dengan kompleksitas sosial dan emosional dalam konteks masyarakat Indonesia. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan dalam cara memaknai pacaran beda agama, di mana yang mengalami pergeseran bukanlah keberadaan fenomenanya, melainkan cara masyarakat membicarakan dan menafsirkannya (Dina & Marwantika, 2025).

Dalam masyarakat Indonesia yang religius, pacaran beda agama sering dipandang melanggar norma. Hubungan semacam ini menimbulkan perdebatan yang tajam karena menyentuh aspek keimanan yang bersifat privat sekaligus publik. Dalam praktiknya, banyak individu memilih menjalin pacaran beda agama karena faktor kesamaan pandangan hidup, pertemanan, atau lingkungan sosial yang lebih terbuka. Namun, tekanan dari keluarga dan komunitas sering membuat hubungan seperti ini sulit bertahan lama (Nasution & Rosmalinda, 2024).

Persoalan pacaran beda agama tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang masih menuntut keseragaman identitas keagamaan dalam keluarga. Ketika dua individu berbeda keyakinan menjalin hubungan, yang dipertaruhkan bukan hanya perasaan cinta, tetapi juga penerimaan sosial dan legitimasi keluarga. Dalam banyak kasus, perbedaan agama dianggap ancaman terhadap keharmonisan keluarga besar, bahkan dapat memunculkan persoalan seperti kesulitan beribadah, pertentangan dalam mendidik anak, hingga konflik warisan nilai (Putri *et al.*, 2021).

Selain dimensi keagamaan, fenomena pacaran beda agama juga berkaitan dengan dimensi budaya karena hubungan personal dalam masyarakat majemuk tidak pernah sepenuhnya lepas dari norma komunal. Budaya berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengatur batas kepantasan, termasuk dalam pemilihan pasangan dan arah hubungan. Nilai keagamaan sering hadir dan dijalankan melalui kebiasaan sosial dan tradisi yang hidup di masyarakat, sehingga agama dan budaya kerap saling berkelindan dalam membentuk cara individu memaknai hubungan, penerimaan sosial, serta legitimasi sebuah hubungan. Keterkaitan ini membuat isu pacaran beda agama tidak hanya dipahami sebagai perbedaan keyakinan, tetapi juga

sebagai perbedaan sistem nilai dan cara hidup yang memengaruhi cara lingkungan menilai sebuah hubungan. (Naimah, 2024)

Fenomena perpindahan agama di kalangan artis Indonesia kerap memicu perdebatan publik. Liputan6.com (2024) memberitakan bahwa perjalanan spiritual sejumlah artis, seperti Dewi Sandra, Ari Wibowo, dan Tigor, tidak hanya dipandang sebagai keputusan personal, tetapi juga disertai tekanan sosial serta perubahan citra di ruang publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan berpindah agama dapat menimbulkan dampak yang luas terhadap cara masyarakat memandang identitas, moralitas, dan penerimaan sosial. Reaksi publik atas fenomena ini memperlihatkan bahwa agama masih menempati posisi penting sebagai ukuran penilaian sosial di Indonesia. Dalam konteks tersebut, media turut berperan dalam membentuk opini publik dengan menghadirkan narasi perpindahan agama sebagai bagian dari konstruksi moral dalam masyarakat (Budiawan, 2021).

film Komang hadir membawa relevansi yang kuat untuk dikaji. Film ini diproduksi oleh Starvision dan disutradarai oleh Naya Anindita, dirilis pada 31 Maret 2025. Ceritanya diadaptasi dari lagu berjudul sama karya Raim Laode, seorang musisi sekaligus penulis lagu. Film ini menggambarkan hubungan cinta antara Raim, pemuda asal Buton, dan Komang Ade, perempuan Bali yang memiliki keyakinan berbeda. Perbedaan agama menjadi sumber konflik utama yang menempatkan mereka pada dilema antara memperjuangkan cinta dan mematuhi norma sosial yang berlaku.

Viralitas film Komang juga tidak terlepas dari popularitas lagu “Komang” karya Raim Laode yang telah lebih dahulu dikenal luas oleh masyarakat. Sebelum diadaptasi menjadi film, lagu tersebut telah viral dan membangun kedekatan

emosional dengan publik melalui narasi cinta yang personal dan menyentuh (IDN Times, 2024). Kondisi ini membuat film Komang berangkat dari karya musikal yang telah memiliki basis penerimaan publik yang kuat. Bahkan, capaian film ini juga dikaitkan dengan statusnya sebagai adaptasi dari lagu populer yang sangat berhasil di ruang publik (IDN Times, 2025). Jangkauan lagu tersebut juga terlihat dari jumlah pemutarannya yang telah mencapai ratusan juta kali di Spotify (CNN Indonesia, 2025).

Jumlah penonton kerap dijadikan salah satu indikator keberhasilan film dari sudut pandang industri hiburan. Minat terhadap film Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti genre, strategi promosi, dan distribusi media yang memengaruhi daya tarik film di mata khalayak (Rizky & Stellarosa, 2017). Film Komang tercatat meraih 2.972.890 penonton dalam 40 hari penayangan sejak dirilis pada 31 Maret 2025, berdasarkan data yang disampaikan melalui akun resmi media sosial film tersebut.

Selain capaian di bioskop perhatian publik terhadap Komang juga terlihat di ruang digital, khususnya melalui platform TikTok yang banyak digunakan oleh Generasi Z. Observasi terhadap unggahan akun @purplefilm.id menunjukkan bahwa potongan adegan film Komang memperoleh jutaan penayangan dan interaksi pengguna hingga awal Mei 2025. Tingginya intensitas interaksi ini menunjukkan bahwa isu yang diangkat dalam film, termasuk pacaran beda agama, memicu respons dan diskusi yang luas di kalangan khalayak muda di media sosial.

Kehadiran Komang relevan untuk dikaji karena menampilkan persoalan perbedaan agama dalam konteks sosial Indonesia yang kompleks. Tema ini diangkat dengan cara yang menggambarkan kenyataan sosial secara apa adanya,

memperlihatkan bagaimana tekanan sosial, keluarga, dan keyakinan berinteraksi membentuk keputusan individu. Narasi film tersebut mencerminkan struktur sosial masyarakat Indonesia yang masih menjadikan agama sebagai batas moral dan sosial yang sulit dilampaui. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membentuk identitas komunal, nilai moral, kesadaran kelompok dalam masyarakat. Agama dan budaya berinteraksi secara dinamis, dan keduanya dapat saling menguatkan maupun menimbulkan pertentangan ketika nilai-nilai yang dianut berhadapan dengan perubahan sosial modern (Bheka & Derung, 2024).

Representasi sosial dalam *Komang* menunjukkan bagaimana film merefleksikan dilema individu ketika cinta berhadapan dengan norma sosial dan tekanan keluarga. Melalui karakter Raim dan Komang, film ini menggambarkan benturan antara nilai tradisional yang menuntut kepatuhan terhadap restu orang tua dan norma keagamaan dengan nilai modern yang menekankan kebebasan serta otonomi individu. Konflik tersebut memperlihatkan realitas masyarakat Indonesia yang masih berupaya menegosiasikan keseimbangan antara ketaatan terhadap nilai keluarga dan hak individu dalam menentukan pasangan hidup. Fenomena ini serupa dengan kondisi sosial yang memperlihatkan bahwa keputusan dalam memilih pasangan sering kali dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, tekanan lingkungan, serta nilai budaya dan agama yang dianut (Antita., 2023).

Konflik antara nilai tradisional dan kebebasan individu yang tergambar dalam *Komang* mencerminkan dinamika generasi muda Indonesia masa kini. Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena tumbuh di era digital yang dipenuhi dengan keragaman identitas dan nilai dalam kehidupan sehari-

hari. Keterpaparan terhadap berbagai pandangan sosial membuat mereka lebih terbuka dan toleran terhadap isu perbedaan, termasuk perbedaan agama (Nurlaila etc., 2024). Generasi Z menempati posisi penting dalam proses perubahan sosial di Indonesia. Pemaknaan mereka terhadap film seperti Komang dapat menunjukkan arah pergeseran nilai di masyarakat melalui cara mereka memandang keberagaman serta mempertahankan norma-norma sosial yang ada.

Sebagai generasi yang lahir di tengah perkembangan teknologi, Generasi Z berperan sebagai konsumen media sekaligus penggerak transformasi sosial melalui aktivitas di ruang digital. Mereka berpartisipasi dalam produksi gagasan dan diskusi publik yang menumbuhkan nilai inklusif dan keberagaman (Raidifi & Emiyati, 2023). Pola konsumsi informasi Generasi Z dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, yang menjadi sumber utama dalam memahami berbagai isu sosial. Aktivitas tersebut membentuk cara pandang mereka terhadap penggambaran perbedaan iman dalam film Komang, di mana proses pemaknaannya sering dipengaruhi oleh arus informasi digital yang cepat dan luas (Hidayah & Anshar, 2025).

Dalam konteks inilah teori resepsi Stuart Hall digunakan untuk membaca proses pemaknaan film Komang oleh penonton muda. Hall memandang komunikasi media tidak bersifat linier; makna tidak hanya diproduksi oleh pembuat pesan (encoder), tetapi juga dinegosiasikan oleh khalayak (decoder). Khalayak bisa menerima pesan sesuai maksud pembuat (posisi dominan), menyesuaikan dengan konteks nilai pribadi (posisi negosiasi), atau bahkan menolak makna tersebut sepenuhnya (posisi oposisi) (Hall et al., 2011)..

Teori encoding dan decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall

memandang komunikasi media sebagai proses pertukaran makna yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Pesan media tidak diterima secara pasif, melainkan ditafsirkan kembali oleh audiens sesuai dengan latar nilai, pengalaman, dan budaya yang mereka miliki. Kerangka ini relevan untuk melihat bagaimana Generasi Z, sebagai kelompok penonton yang hidup dalam lingkungan digital yang beragam, menafsirkan penggambaran perbedaan iman yang dihadirkan dalam film Komang (Xie et al., 2022).

Terkait dengan isu yang akan diteliti, penelitian sebelumnya oleh Adzriansyah dan Delliana dalam studi berjudul “Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Agama dalam Film Akhirat: A Love Story” menunjukkan bahwa penonton memiliki beragam tafsir terhadap film, dipengaruhi oleh latar budaya, agama, dan pengalaman pribadi (Adzriansyah & Delliana, 2025). Namun, penelitian tersebut belum menyoroti Generasi Z sebagai kelompok penonton yang memiliki karakteristik unik dalam menafsirkan pesan media. Generasi ini tumbuh di era digital yang membentuk cara berpikir lebih terbuka, dinamis, dan interaktif terhadap isu sosial, termasuk perbedaan keyakinan. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melihat bagaimana Generasi Z memaknai fenomena pacaran beda agama melalui film Komang dalam konteks budaya dan media yang terus berkembang.

Urgensi penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai isu pacaran beda agama dalam media populer, khususnya film, di tengah perubahan sosial dan budaya Indonesia yang semakin kompleks. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, Generasi Z memiliki pola pikir dan pola konsumsi informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga cara mereka

menafsirkan isu keagamaan cenderung lebih terbuka dan kontekstual. Dalam masyarakat yang masih menempatkan agama sebagai identitas sosial yang kuat, kajian terhadap perspektif Generasi Z menjadi penting untuk melihat arah perubahan nilai, tingkat toleransi, serta peran media dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap realitas sosial di masa sekarang.

Berdasarkan konteks sosial budaya yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Generasi Z memaknai fenomena pacaran beda agama yang ditampilkan dalam film Komang. Penelitian ini secara khusus berfokus pada perspektif Generasi Z yang hidup di tengah arus informasi digital dan memiliki cara pandang tersendiri terhadap isu keagamaan dan perbedaan. Berdasarkan latar belakang serta urgensi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini mengangkat topik dengan judul “Analisis Resepsi Penonton Generasi Z terhadap Fenomena Pacaran Beda Agama dalam Film Komang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimana Resepsi Penonton Generasi Z terhadap fenomena pacaran beda agama di film Komang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk menganalisis posisi audiens Generasi Z dalam memaknai fenomena pacaran beda agama dalam film Komang.
2. Untuk menganalisis refleksi Generasi Z terhadap fenomena pacaran beda agama

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini nantinya peneliti berharap akan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pembaca, diantaranya:

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pemahaman penggunaan teori resepsi untuk menggali cara audiens membentuk makna terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam film.
2. Memperkaya literatur akademik mengenai fenomena pacaran beda agama serta memberikan wawasan baru tentang interaksi Generasi Z dengan representasi media
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa, khususnya dalam analisis resepsi audiens dan studi film.

1.5 Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat, terutama Generasi Z, tentang bagaimana fenomena pacaran beda agama direpresentasikan dalam film dan relevansinya dengan kehidupan nyata.
2. Menjadi acuan bagi mahasiswa dalam menerapkan analisis resepsi untuk mengkaji isu-isu sosial yang kompleks dalam karya audiovisual.
3. Memberikan masukan bagi pelaku industri film mengenai pentingnya menyajikan representasi fenomena sosial secara sensitif dan kontekstual, khususnya dalam menggambarkan dinamika hubungan personal seperti fenomena pacaran beda agama